STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUALITAS KEPADA ANAK DISABILITAS

Elisa Anggraini¹, Lisda Sofia², Nurliah³

Abstrak

Anak tunarungu cukup sulit menerima materi yang bersifat abstrak seperti pendidikan seksualitas, sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dalam menyampaikannya. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis serta menjelaskan bagaimana strategi komunikasi orang tua tentang pendidikan seksualitas kepada anak disabilitas. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh dua pasang orang tua yang terdiri dari dua orang ayah dan dua orang ibu sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan direduksi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya strategi komunikasi berupa keterbukaan dalam menyampaikan pendidikan seksualitas yaitu dengan berbagi pengalaman serta memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan empati dengan ikut merasakan apa yang anak rasakan, adanya sikap mendukung dengan mendukung hal-hal positif yang dimiliki anak dan sikap positif ditunjukkan dengan bersikap positif ketika berkomunikasi, serta kesetaraan dalam memberikan seksualitas kepada anak disabilitas agar anak merasa dihargai dan tidak merasa terasing. Walaupun dalam memberikan pendidikan seksualitas ditemukan adanya beberapa hambatan komunikasi dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak disabilitas.

Kata Kunci : *Strategi Komunikasi, Orang Tua, Pendidikan Seksualitas, Anak Disabilitas*

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Email : Elisaanggraini123@gmail.com

²Dosen Pembimbing 1 dan staff pengajar Ilmu Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing 2 dan staff pengajar Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sekitar pertengahan tahun 2016 lalu, Aceh dihebohkan oleh seorang anak tuna rungu yang jatuh cinta kepada ayahnya hingga hamil tujuh bulan. Dikutip dari situs resmi www.tribunnews.com mengungkapkan bahwa itu korban mengalami stroke, dan selama itulah korban dicabuli oleh Ayahnya. Namun, setelah diusut ternyata korban mengakui bahwa dia melakukan hal itu karena dia mencintai ayahnya. Padahal, seperti yang kita ketahui cinta anak terhadap Ayah bukan cinta yang seperti itu. Bukan hanya sekali itu saja anak-anak disabilitas harus menjadi korban dari pelecehan seksual. Dalam sebuah film berjudul *Silenced* yang diangkat dari kisah nyata di Korea Selatan yang mengungkap kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada para siswa tunarungunya. Pelaku memanfaatkan keadaan penyandang disabilitas untuk melancarkan pemerkosaan, korban yang lemah membuat tindakan mereka mudah dilakukan dan disembunyikan, sementara lemah menurut Soemantri lekat kaitannya dengan para difabel.

Untuk itu, menurut seorang psikolog Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Lita Widyo Hastuti pendidikan seks sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, menurutnya anak berkebutuhan khusus memiliki dorongan seksual yang sama dengan anak lainnya dan mereka justru mudah di manipulasi. Lita juga mengungkapkan mayoritas anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban seksual, pelakunya justru orang-orang yang telah dikenal atau dipercaya, mereka sangat rentan.

Namun, di sisi lain pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus belum banyak menjadi perhatian kalangan pendidik. Terbukti literatur yang membahas pendidikan seks secara komprehensif masih minim sekali ditemukan bahkan terbilang hampir tidak ada. Padahal pendidikan seks bagi mereka menjadi adalah keharusan (www.edukasi.kompas.com).

Dari uraian di atas sangat menarik peneliti untuk meneliti strategikomunikasi orang tua tentang pendidikan seksualitas kepada anak disabilitas (tunarungu bicara) karena beberapa alasan: 1) Anak tunarungu bicara memiliki kondisifisik yang cenderung sama dengan anak normal dan hasrat seksualitas dan organreproduksi mereka juga cenderung normal, 2) Orang tua

merupakan orang terdekat dari anak tunarungu bicara yang memiliki caranya masing-masing untuk berkomunikasi dengan anaknya, 3) Pendidikan seksualitas sangat jarang bahkan cenderung tidak ada di berikan disekolah sehingga diperlukan sekali didapatkandari orangtua.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2011) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak

Menurut Suciati dalam bukunya Komunikasi Interpersonal, Salah satu bentuk komunikasi interpersonal adalah komunikasi orang tua dengan anak. Orang tua adalah pemikul amanah yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak.

Strategi Komunikasi

Menurut Effendy (2008) yang menyatakan bahwa “Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.

Teori Strategi Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito, berdasarkan sudut pandang humanistik, ada lima aspek yang menjadi strategi dalam komunikasi interpersonal, yaitu: (Devito, 2007:206)

1. Keterbukaan

Montgomery, 2007 dalam buku DeVito, *Interpersonal Communication Book* mengungkapkan kualitas keterbukaan adalah komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya, harus adakesediaan untuk membukadiri.

2. Empati

Henry Backrack (1976) dalam buku DeVito, *Interpersonal Communication Book*, mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.

3. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, yang bisa diperlihatkan dalam sikap deskriptif bukanevaluative, spontan, bukan strategik, dan provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap Positif.

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal, pertama komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangatpenting untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan efektif jika didukung oleh sikap setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing –masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Teori Interaksi Simbolis

Interaksi simbolis awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang di bangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial antar individu
3. Makna tersebut disempurnakan saat proses interkasi sosial berlangsung.

Anak Disabilitas

Definisi yang dianggap cukup mewakili juga dikemukakan Suran dan Rizzo (1979:tp), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Artinya mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional.

Anak Tuna Rungu

Menurut Delphie (2006:103) anak tuna rungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

Pendidikan Seksualitas

Menurut Sri Esti Wuryani (2004) pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang menerangkan tentang tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu, yang merupakan pengalaman manusia normal dan juga pendidikan yang mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, khitan, aurat, maskulinitas dan feminitas, problematika seksual, serta halal dan haram.

Definisi Konsepsional

Strategi komunikasi orang tua yang merupakan penciptaan makna melalui interaksi secara interpersonal terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan kepada anaknya. Tentang pendidikan seksualitas yang merupakan pendidikan yang menerangkan tentang tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu, yang merupakan pengalaman manusia normal dan juga pendidikan yang mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, khitan, aurat,

maskulinitas dan feminitas, problematika seksual, serta halal dan haram. Kepada anak disabilitas yang dimana dari beberapa kelompok anak disabilitas namun yang dimaksud dalam penelitian ini hanyalah anak tuna rugu yang merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya juga mengalami hambatan dalam berbicara.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan di lakukan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi yang ada.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudia menjadi suatu kesimpulan. Penelitian ini difokuskan :

- a. Keterbukaan
- b. Empati
- c. Sikap Mendukung
- d. Sikap Positif
- e. Kesetaraan

Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung kepada 5 orang tua yang memiliki anak tunarungu di Kota Samarinda. Dipilih sesuai kriteria berdasarkan data anak yang akan peneliti peroleh dari SLB Untung Tuah Jl. Pelita Samarinda.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat, untuk pertama kali. Moleong (2006:157) mengemukakan data primer

adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang didapat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film. Penunjukkan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling, sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2009). Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan dasar kriteria-kriteria yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk penentuan informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang memiliki anak tuna rungu yang bersekolah di SLB Untung Tuah Samarinda.
- 2) Orang tua yang memiliki anak tuna rungu yang kondisi fisik dan motoriknya normal.
- 3) Orang tua yang tinggal serumah dengan anak tunarungunya.
- 4) Orang tua yang memiliki anak tuna rungu yang pernah memiliki masalah dalam bergaul di sekolah maupun di luar sekolah.
- 5) Usia anak tuna rungu minimal 12 tahun maksimal 18 tahun.

Peneliti menetapkan dua pasang orang tua dari anak tunarungu yang sesuai kriteria. Data para informan penelitian ini adalah:

- 1) Bapak Anton dan Ibu Liyanti Orang Tua dari Annisa Nurfadila, 18 Tahun.
- 2) Bapak Hariyanto dan Ibu Noor Asyia Orang Tua dari M. Fatakhul Khorurrozaqi, 17 Tahun.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain / lewat dokumen-dokumen yang ada (Sugiyono, 2008 :129)

Peneliti mendapatkan informasi sebagai data sekunder melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Studi pustaka
- 2) Data dari Sekolah

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model interkatif dari Miles dan Huberman (2007:15-20). Yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verivikasi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran SLB Untung Tuah Samarinda

1. Profil Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda
 - Nama : Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda
 - Alamat : Jalan Pelita No. 15 RT 02
 - Kode Pos : 75142
 - Kelurahan : Sungai Pinang Dalam
 - Kecamatan : Sungai Pinang
 - Kota : Samarinda
 - Provinsi : Kalimantan Timur
 - Status Sekolah : Swasta
 - Tahun Pendirian : 1999
 - Jenjang Pendidikan : SD Luar Biasa, SMP Luar Biasa, SMA Luar
2. Data Peserta Didik Yang Terdaftar Tahun Pelajaran 2018/2019
SD Luar Biasa 48 Orang, SMP Luar Biasa 22 Orang, SMA Luar Bias 13 Orang
3. Visi dan Misi SLB Untung Tuah Samarinda
Adapun Visi dan Misi SLB Untung Tuah sebagai berikut:
 - a. Visi SLB Untung Tuah Samarinda
Terwujudnya Pendidikan dan Pelayanan semaksimal mungkin kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus, sehingga anak memiliki pengetahuan, keterampilan, hidup mandiri dan berprestasi serta berakhlak mulia, jujur, berani dan baik di masyarakat
 - b. Misi SLB Untung Tuah Samarinda :
 - 1) Memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang disesuaikan kemampuan siswa.
 - 2) Memberikan keterampilan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya.

- 3) Mengembangkan bakat dan keterampilan siswa
- 4) Berani, jujur, dan berakhlak mulia.

Pembahasan

1. Keterbukaan

Dari hasil penelitian, keterbukaan mengenai kondisi anatomi dan fisiologi dilakukan orang tua dengan memberi gambaran kepada anak dengan memberi contoh kondisi fisik yang nyata agar mudah dipahami anak. Terbuka juga dilakukan orang tua dalam menerangkan kepada anak tentang maskulinitas dan feminitas, serta problematika seksual yang alami anak dan bagaimana anak membedakan halal dan haram.

Menurut Mead dalam Morrisan mengenai interaksi simbolik, dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial. Seperti halnya mengenai pendidikan seksualitas yang diberikan oleh ibu, makna mengenai sebab akibat yang akan didapat anak dalam kehidupannya ditentukan oleh pendidikan yang diberikan ibunya.

Menurut Mead dan Blummer dalam Teori Interaksi Simbolik (1937), individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari pesan yang digunakan di lingkungan terdekatnya (Morrisan, 2013:225). Hal ini sangat terlihat dari interaksi antara anak dan orang tuanya mengenai pendidikan seksualitas menghasilkan pemahaman yang diterima anak dan diterapkan dalam kehidupannya. Pemahaman ini tercipta dari interaksi yang mereka lakukan, setiap pasangan orang tua dan anak tunarungu memiliki cara masing-masing dalam menyampaikan makna tersebut walaupun tujuan dari mereka adalah sama untuk membuat anak mereka sukses dimasa yang akan datang.

2. Empati

Henry Backrack (1976) dalam buku Devito, *Interpersonal Communication Book*, mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang itu. Dari wawancara peneliti, dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak disabilitas, empati harus diterapkan atau dilakukan oleh orang tua, terutama dalam merespon anak.

Kepedulian dan empati yang ditunjukkan orang tua mampu membantu pertumbuhan mental anak agar mereka tidak merasa terasing dan sendirian menghadapi masalah kehidupannya (Suciati: 2008). Meskipun daya tanggap dan cara berkomunikasi anak tunarungu berbeda orang tua harus tetap menunjukkan empati dan kepedulian mereka.

3. Sikap Mendukung

Dalam hubungan antara orang tua dan anak harus ada sikap mendukung. Sikap mendukung dapat diperlihatkan dalam sikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan provisional bukan sangat yakin. Yaitu komunikasi tidak bernada menilai dan tidak dirasa sebagai suatu ancaman. Sikap mendukung sangat penting ditunjukkan dari orang tua ketika anak mengalami perubahan fisik dalam masa pubertas mereka.

Menurut Devito (2007) terciptanya sebuah kepercayaan, dalam komunikasi harus ada sikap mendukung. Berdasarkan hasil penelitian orang tua selalu menunjukkan sikap mendukung dengan mendukung apa yang anak mereka cita-citakan dalam hal yang positif, sikap mendukung juga diberikan orang tua ketika menyampaikan hal-hal mengenai pendidikan seksualitas, seperti halnya mendukung anak ketika mereka merasa terbebani dengan perubahan-perubahan fisik yang mereka hadapi dimasa pubertas. Juga mendukung anak untuk tetap kearah yang lebih baik agar anak mampu membedakan konsep halal dan haram, serta mampu menangani problematika seksual yang mereka hadapi.

4. Sikap Positif

Menunjukkan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang diajak berinteraksi. Devito (2007) mengemukakan lima prinsip sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Sikap positif tercermin dalam rasa, sikap dan perilaku antara lain menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain memberikan pujian dan penghargaan dan komitmen dalam menjalani kerjasama. Menurut Suciati (2007) orang tua akan lebih dekat dengan anak dengan menunjukkan sikap positif dan mencari faktor penyebab anak melakukan hal-hal yang tidak baik, hal itu akan memudahkan orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas yang dapat merubah perilaku negative anak.

Menunjukkan sikap positif salah satunya yaitu ketika anak mengalami perubahan fisik dan mereka belum mampu memahami sepenuhnya perubahan yang mereka alami orang tua tetap menghargai kemampuan anak

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan efektif jika didukung oleh sikap setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Devito: 2007). Kesetaraan itu sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman atau konflik.

Adanya sikap setara ketika berkomunikasi akan membuat komunikasi lebih efektif, terutama dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu. kesetaraan yang dilakukan orang tua juga ditunjukkan dari bagaimana orang tua tidak membedakan anak mereka yang normal dan anak mereka yang tunarungu dalam kasih sayang dan kepedulian dalam pendidikan seksualitas. Dengan adanya kesetaraan seperti ini membuat anak merasakan bahwa pendidikan seksualitas yang ajarkan orang tua mereka memang penting bagi kehidupannya, dan membuat anak sangat yakin bahwa mereka membutuhkan pendidikan itu dari orang tua mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan analisis maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tentang pendidikan seksualitas kepada anak disabilitas sesuai dengan fokus penelitian yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Strategi komunikasi interpersonal dilihat dari aspek keterbukaan, yakni terbuka dalam menyampaikan pendidikan mengenai perubahan anatomi dan fisiologi anak, khitan dan aurat, maskulinitas dan feminitas serta pembedaan halal dan haram. Keterbukaan diperlukan media berupa buku bergambar seperti buku anatomi tubuh dan buku azab neraka agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami anak.

2. Strategi komunikasi interpersonal dilihat dari aspek empati, orang tua dapat berkomunikasi dengan menunjukkan sikap empati kepada anak yaitu dengan mendukung hal-hal positif yang dilakukan anak. Orang tua juga menunjukkan sikap prihatin dan peduli terhadap keluhan yang disampaikan anak, serta orang tua memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah anak.
3. Strategi komunikasi interpersonal dilihat dari aspek sikap mendukung, orang tua sangat memahami kondisi anak mereka sehingga mampu tercipta hubungan pribadi yang efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak adalah hubungan yang terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk pujian dan apresiasi terhadap sikap positif yang dilakukan anak.
4. Strategi komunikasi interpersonal dilihat dari aspek sikap positif, sikap positif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyampaikan pendidikan tidak dengan amarah dan mampu merespon anak dengan positif.
5. Strategi komunikasi interpersonal dilihat dari aspek kesetaraan, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal lebih efektif bila komunikator dan komunikan merasa setara, jadi orang tua memberikan pendidikan kepada anak disabilitas tanpa membedakan karena keterbatasan kondisi fisiknya dan anak membutuhkan orang tua untuk mendidik mereka dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
6. Beberapa hambatan dalam komunikasi orang tua dan anak tunarungu adalah daya tangkap anak dan IQ mereka yang berbeda-beda sehingga anak cenderung lambat dalam memahami pendidikan seksualitas yang disampaikan, besarnya sifat egosentris anak tuna rungu sehingga anak-anak lebih ingin didengar daripada mendengarkan apa yang disampaikan orang tuanya, rasa malu anak akan membahas pendidikan seksualitas yang membuat orang tua harus menjelaskannya secara lebih detail mengenai makna dari pendidikan seksualitas itu sendiri tidak hanya hal-hal yang negative melainkan hal-hal yang positif dan perlu diketahui anak.

Saran

Setelah peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran yakni :

1. Bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas harus memberikan pendidikan seksualitas secara terbuka agar pesan yang disampaikan kepada anak dapat dimengerti dan berguna bagi kehidupan sosial serta kehidupan pribadi mereka. Wajib diberikan secara rutin dan dimulaisejak anak kecil, walaupun terkadang sulit dipahami anak para orang tua harus secara rutin memberikan pendidikan seksualitas demi masa depan anak. Orang tua juga perlu menggunakan media seperti buku anatomi tubuh bergambar dan buku islami bergambar agar anak dapat memahami lewat gambar visual yang diberikan.
2. Empati dari ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik anak tunarungu ditunjukkan dengan menanggapi keluhan anak secara ramah dan lembut. Saran dan masukan terhadap keluhan anak juga diberikan dengan sopan dan ramah.
3. Sikap mendukung dari orang tua juga sangat penting ditunjukkan dengan mendukung anak untuk terus percaya diri dan memberikan pujian ketika anak melakukan hal-hal yang positif.
4. Sikap positif sangat penting dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak dengan cara bersikap ramah ketika berkomunikasi dengan anak meskipun terkadang anak membuat orang tua emosi. Orang tua juga harus memberikan pengertian dan pemahaman yang positif ketika anak bertindak tidak baik.
5. Kesetaraan dari orang tua harus dilakukan kepada anak disabilitas meskipun mereka memiliki keterbatasan. Orang tua tidak boleh membedakan anak karna kekurangan mereka dan juga tidak boleh membandingkan anak dengan orang lain, hal ini hanya akan membuat anak tidak percaya diri. Orang tua juga sebaiknya tidak melarang anak untuk bergaul di luar rumah namun orang tua wajib terus mengawasi anak dalam pergaulannya, agar anak tidak menjadi anak yang introvert namun tetap memiliki aturan dan batasan dalam bergaul.

Daftar Pustaka

- Aziz, Safruddin. 2014. Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Purwokerto: Jurnal Kependidikan. Vol. II No. 2
- Bachri Syaiful, Jamarah, 2004, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, Rineka Cipta: Jakarta.
- Devito, A. Joseph. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang: Karisma.
- Efendi, Mohammad. 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Kasara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, Lita. 2012. Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus Penting. Diambil dari: www.edukasi.kompas.com (23 Oktober 2017)
- Imam Santoso, Bagus. 2015. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi. Volume 3, Nomor 2: 474-487
- Meriah, Bener. 2016. Gadis di Aceh Ini Mengaku Jatuh Cinta Pada Ayahnya Hingga Rela Dihamili. Diambil dari: www.tribunnews.com (20 Oktober 2017)
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana
- Normasari, Mei. 2016. Lima Sikap Positif Yang Mendukung Komunikasi Interpersonal Dalam

Proses Pembelajaran. Yogyakarta: Jurnal Fisip UIN

Soemantri, Sutjihati. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama

Suciati, 2015. Komunikasi Interpersonal. Bogor: Buku Litera

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yong-Hun, Uhm (Producer) 2011. Silenced. Samgeori Pictures. Korea Selatan, 125 min.